

## **IDENTIFIKASI SEKTOR PERTANIAN DALAM PENENTUAN SEKTOR UNGGULAN DI KABUPATEN PATI**

**EKA DEWI NURJAYANTI**

Fakultas Pertanian Universitas Wahid Hasyim Semarang

### **ABSTRACT**

Pati Regency is a regency that relies on agriculture as the sector that contributed greatly to the formation of GDRP. Accordingly, this research is needed to determine the sectors and subsectors basis, so that local development can be done optimally. The basic method used is descriptive method, while for determination of the area of research is purposive method. The data used are secondary data obtained from the BPS, Bappeda, and Department of Agriculture. Methods of data analysis involves determining GDRP 2012 constant prices, location quotient analysis, component of regional growth analysis, and leading sectors and sub-sectors analysis. The result of the data analysis showed that based on the average value of LQ, there are three base sectors, that are agriculture sector; electric, gas and clear water sector; and financial, ownership and business services sector. During the years 2009-2012, the sub sectors which has always been a sub sector basis are able to meet the needs of the region itself can even export to other region are farm food crops sub-sector, non food crops sub-sector, forestry sub-sector, and fishery sub-sector. From the nine sectors of the economy, only the slow-growing agricultural sector, while the other eight sectors of the economy have rapid growth. Agricultural sector, mining and quarrying sector, manufacturing industry sector, and construction sector are the sectors that have a competitive advantage with the same sectors in the other regions in Central Java Province. The fifth sub-sectors of agriculture has rapid growth. There are four leading sectors in Pati Regency, that are agriculture sector, mining and quarrying sector, manufacturing industry sector, and construction sector. In the agricultural sub-sector, there are four sub-sectors that have potential as a leading sub sectors, namely farm food crops subsector, non food crops sub-sector, forestry sub-sector, and fishery sub-sector.

Key words: component of regional growth, leading sectors and sub-sectors, Location Quotient.

### **PENDAHULUAN**

Pada tahun 2004 mulai diberlakukan Undang-Undang Republik Indonesia No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah dan Undang-Undang Republik Indonesia No. 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan Antara Pusat dan Daerah. Konsekuensi dari diberlakukannya undang-undang ini adalah pembangunan kini lebih dititikberatkan pada pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah daerah masing-masing dan bukan ditangani secara keseluruhan oleh pemerintah pusat. Oleh karena itu setiap daerah harus mengembangkan sektor-

sektor unggulan yang menjadi inti kompetisi sesuai dengan potensi sumber daya dan karakteristik daerah yang dimilikinya.

Adanya otonomi daerah ini, Kabupaten Pati berusaha mengembangkan potensi sumber daya dan karakteristik daerah yang dimilikinya. Sektor perekonomian Kabupaten Pati ditopang oleh 9 sektor yaitu pertanian, pertambangan dan penggalian, industri pengolahan, listrik, gas dan air bersih, bangunan/konstruksi, perdagangan dan hotel, pengangkutan dan komunikasi, keuangan dan sewa bangunan dan jasa-jasa. Sektor pertanian masih memberikan kontribusi terbesar dalam PDRB Kabupaten Pati. Pada tahun 2012, sektor pertanian memberikan kontribusi terbesar pada PDRB Kabupaten Pati yaitu sebesar Rp 4.143.622,90 juta berdasarkan harga konstan 2012 (BPS Kabupaten Pati, 2012).

Sektor pertanian yang terdiri dari 5 (lima) sub sektor yaitu tanaman bahan makanan, perkebunan, peternakan, kehutanan dan perikanan telah memberikan kontribusi yang utama dalam pendapatan daerah. Selama kurun waktu 2009-2012 sub sektor tanaman bahan makanan, tanaman perkebunan rakyat, peternakan dan hasilnya, kehutanan dan perikanan mengalami peningkatan nilai PDRBnya. Melihat kenyataan bahwa sektor pertanian mempunyai kontribusi terbesar dalam PDRB Kabupaten Pati, maka jelas bahwa sektor pertanian merupakan sektor yang dapat diharapkan dalam usaha meningkatkan pendapatan daerah sekaligus sebagai penggerak perkembangan sektor lainnya sehingga kesejahteraan penduduk dapat diwujudkan. Untuk itu dalam pembangunan pertanian wilayah Kabupaten Pati memerlukan analisis penentuan sektor dan sub sektor unggulan apa saja yang dapat dikembangkan dan mendapat prioritas dalam pengembangannya. Sehingga pembangunan dapat dilakukan secara optimal karena dapat dilakukan optimasi penggunaan sumber daya yang ada.

## **BAHAN DAN METODE**

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu metode yang memusatkan diri pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang yang aktual kemudian data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan kemudian dianalisis (Surakhmad, 1994). Sedangkan untuk metode penentuan daerah penelitian dilakukan secara *purposive* atau sengaja dengan mempertimbangkan alasan-alasan tertentu. Daerah penelitian yang diambil adalah Kabupaten Pati.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data tersebut diperoleh dari BPS Kabupaten Pati, BPS Provinsi Jawa Tengah, BAPPEDA Kabupaten Pati, dan Dinas Pertanian Kabupaten Pati. Data sekunder yang digunakan berupa data PDRB Kabupaten Pati dan Provinsi Jawa Tengah tahun 2009-2012 Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) 2012, Kabupaten Pati dalam angka 2012, Jawa Tengah dalam angka 2012. Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan dari penelitian sebelumnya yang berjudul "Kontribusi Sektor Pertanian Dalam Perekonomian Wilayah Kabupaten Pati" (Nurjayanti, 2012). Dengan menambahkan data PDRB terbaru, selain menentukan sektor basis dan non basis, penelitian ini juga akan menentukan sektor dan sub sektor unggulan

berdasarkan komponen pertumbuhan wilayah. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Penentuan PDRB harga konstan 2012

Untuk menentukan PDRB atas dasar harga konstan 2012 dilakukan dengan cara mendeflasikan PDRB atas dasar harga berlaku. Menurut Lipsey *et all* (1995), pendeflasian PDRB atas dasar harga berlaku menjadi PDRB atas dasar harga konstan digunakan *Deflator Implisit* atau Indeks Harga Implisit. Bentuk formulasi dari *Deflator Implisit* adalah sebagai berikut :

$$\text{Deflator implisit} = \frac{\text{PDRB ADHB tahun 2009 - 2012}}{\text{PDRB ADHK 2000 tahun 2009 - 2012}} \times 100\%$$

Kemudian ditambahkan oleh Sukirno (1994), PDRB atas dasar harga konstan dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{PDRB ADHK} = \frac{\text{IHI}_0}{\text{IHI}_t} \times \text{PDRB}_t$$

Keterangan :

PDRB ADHK	: PDRB ADHK tahun penelitian (2009-2012)
IHI <sub>0</sub>	: Indeks Harga Implisit tahun dasar (2012)
IHI <sub>t</sub>	: Indeks Harga Implisit tahun penelitian (2009-2012)
PDRB <sub>t</sub>	: PDRB ADHB tahun penelitian (2009-2012)
t	: tahun penelitian yaitu tahun 2009-2012

2. Analisis Location Quotient (LQ)

Untuk mengidentifikasi sektor perekonomian dan atau sub sektor pertanian yang menjadi basis ekonomi di wilayah Kabupaten Pati, digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{LQ} = \frac{v_i/v_t}{V_i/V_t}$$

Keterangan :

LQ	: indeks <i>Location Quotient</i>
v <sub>i</sub>	: PDRB sektor perekonomian/sub sektor pertanian Kabupaten Pati PDRB total daerah/sektor pertanian Kabupaten Pati
v <sub>t</sub>	: PDRB sector perekonomian/sub sektor pertanian Provinsi Jawa
V <sub>i</sub>	: Tengah
V <sub>t</sub>	: PDRB total daerah/sektor pertanian Provinsi Jawa Tengah

Apabila nilai LQ suatu sektor > 1, maka sektor tersebut merupakan sektor basis. Sedangkan bila nilai LQ suatu sektor ≤ 1, berarti sektor tersebut merupakan sektor non basis.

3. Analisis Komponen Pertumbuhan Wilayah (PPW)

Dalam menganalisis komponen pertumbuhan wilayah digunakan analisis *Shift Share*. Dengan analisis ini dapat diketahui bagaimana perkembangan suatu sektor di suatu wilayah jika dibandingkan secara relatif dengan sektor lainnya, apakah bertumbuh cepat atau lambat. Dan dapat juga menunjukkan

bagaimana perkembangan suatu wilayah dibandingkan dengan wilayah lainnya. Rumus yang digunakan yaitu :

$$\begin{aligned}\Delta Y_{ij} &= PN_{ij} + PP_{ij} + PPW_{ij} \\ Y'_{ij} - Y_{ij} &= Y_{ij} (ra - 1) + Y_{ij} (Ri - Ra) + Y_{ij} (ri - Ri) \\ \frac{ri}{ri} &= Y'_{ij}/Y_{ij} \\ Ri &= Y'_{i.}/Y_{i.} \\ Ra &= Y'_{..}/Y_{..}\end{aligned}$$

Keterangan :

- $\Delta Y_{ij}$  : Perubahan dalam PDRB sektor i atau sub sektor pertanian i di wilayah Kabupaten Pati
- $PN_{ij}$  : Pertumbuhan nasional PDRB sektor i atau sub sektor pertanian i di wilayah Kabupaten Pati
- $PP_{ij}$  : Pertumbuhan Proporsional PDRB sektor i atau sub sektor pertanian i di wilayah Kabupaten Pati
- $PPW_{ij}$  : Pertumbuhan Pangsa Wilayah PDRB sektor i atau sub sektor pertanian i di wilayah Kabupaten Pati
- $Y'_{ij}$  : PDRB sektor i atau sub sektor pertanian i di wilayah Kabupaten Pati pada tahun akhir analisis
- $Y_{ij}$  : PDRB sektor i atau sub sektor pertanian i di wilayah Kabupaten Pati pada tahun dasar analisis
- $Y'_{i.}$  : PDRB sektor i atau sub sektor pertanian i di wilayah Provinsi Jawa Barat pada tahun akhir analisis
- $Y_{i.}$  : PDRB total sektor atau sub sektor pertanian Provinsi Jawa Barat pada tahun dasar analisis
- $Y'_{..}$  : PDRB total Provinsi Jawa Barat pada tahun akhir analisis
- $Y_{..}$  : PDRB total Provinsi Jawa Barat pada tahun dasar analisis
- $ri$  : PDRB sektor i atau sub sektor pertanian i di wilayah Kabupaten Pati pada tahun akhir analisis dibagi dengan PDRB sub sektor pertanian i di wilayah Kabupaten Pati pada tahun dasar analisis
- $Ri$  : PDRB sektor i atau sub sektor pertanian i di wilayah Provinsi Jawa Tengah pada tahun akhir analisis dibagi dengan PDRB sektor i atau sub sektor pertanian i di wilayah Provinsi Jawa Tengah pada tahun dasar analisis
- $Ra$  : PDRB total Provinsi Jawa Tengah tahun akhir analisis

Kriteria :

- a.  $PP_{ij} < 0$  : Pertumbuhan PDRB sektor i atau sub sektor pertanian i wilayah Kabupaten Pati termasuk lambat
- $PP_{ij} \geq 0$  : Pertumbuhan PDRB sektor i atau sub sektor pertanian i wilayah Kabupaten Pati termasuk cepat
- b.  $PPW_{ij} < 0$  : Sektor i atau sub sektor pertanian i wilayah Kabupaten Pati tidak mempunyai daya saing dengan sub sektor yang sama dengan wilayah lain di Provinsi Jawa Tengah
- $PPW_{ij} \geq 0$  : Sektor i atau sub sektor pertanian i wilayah Kabupaten Pati mempunyai daya saing (*competitive advantage*) yang baik

dengan sub sektor yang sama dengan wilayah lain di Provinsi Jawa Tengah

#### 4. Analisis Sektor dan Sub Sektor Pertanian Unggulan

Penentuan sektor atau sub sektor pertanian unggulan dalam penelitian ini menggunakan gabungan analisis *Location Quotient* (LQ) dan komponen pertumbuhan pangsa wilayah (PPW). Sektor atau sub sektor pertanian yang merupakan sektor basis serta mempunyai kemampuan bersaing, merupakan sektor yang dapat dijadikan sektor atau sub sektor pertanian unggulan. Kriteria yang digunakan:

Tabel 1. Analisis Gabungan LQ dan PPW Dalam Penentuan Sektor Unggulan

<i>Location Quotient</i> (LQ)	PPW	Keterangan
> 1	+	Unggulan
> 1	-	Bukan unggulan
≤ 1	+	Bukan unggulan Bukan
≤ 1	-	unggulan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kontribusi sektor perekonomian dan sub sektor pertanian dalam perekonomian daerah dapat dilihat dari perkembangan PDRB setiap tahunnya. Berdasarkan kontribusi masing-masing sektor tersebut kemudian dapat dianalisis untuk menentukan sektor mana yang merupakan sektor unggulan daerah. Berikut adalah perkembangan kontribusi sektor-sektor perekonomian dalam PDRB Kabupaten Pati dalam jangka waktu 4 tahun:

Tabel 2. PDRB Kabupaten Pati Tahun 2009-2012 ADHK 2012 (Juta Rupiah)

LAPANGAN USAHA	PDRB			
	2009	2010	2011	2012
1. Pertanian	3.656.922,98	3.802.731,13	3.953.812,71	4.143.622,90
1.1. Tanaman Bahan Makanan	2.518.385,33	2.624.075,86	2.704.628,09	2.835.871,33
1.2. Tanaman Perkebunan Rakyat	324.420,57	335.337,42	348.749,09	364.678,68
1.3. Peternakan & Hasil - hasilnya	246.445,97	258.728,33	274.241,22	284.355,71
1.4. Kehutanan	60.794,34	63.197,23	66.045,90	68.034,60
1.5. Perikanan	509.438,01	525.022,93	560.422,82	590.682,58
2. Pertambangan dan Penggalan	67.559,95	72.193,96	77.811,62	83.396,35
3. Industri Pengolahan	1.670.376,85	1.782.257,27	1.879.732,25	2.010.888,21
4. Listrik, Gas dan Air Minum	171.689,43	182.059,67	194.860,72	206.974,49
5. Bangunan / Konstruksi	560.850,08	603.423,50	648.578,24	689.189,21
6. Perdagangan, Restoran dan Hotel	1.881.709,10	1.938.003,46	2.068.028,32	2.196.758,05
7. Pengangkutan dan Komunikasi	468.476,59	496.919,82	527.312,00	562.121,33
8. Keuangan, Persewaan dan Jasa	577.129,73	613.486,68	645.870,26	683.953,87
9. Jasa - jasa	796.717,18	852.550,58	901.462,78	957.478,44
TOTAL PDRB	13.510.916,11	14.149.987,85	14.851.556,03	15.678.005,75

Sumber: Kabupaten Pati Dalam Angka, 2012

Berdasarkan Tabel 2. dapat dilihat bahwa selama empat tahun terakhir PDRB total Kabupaten Pati terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2012, sektor-sektor yang memberikan kontribusi besar adalah sektor pertanian yaitu sebesar 26,43%; disusul kemudian sektor perdagangan, restoran, dan hotel sebesar 14,02%; dan peran terbesar ketiga berasal dari sektor industri pengolahan sebesar 12,83%. Sektor pertanian di Kabupaten Pati terdiri dari lima sub sektor yaitu sub sektor tanaman pangan, perkebunan, peternakan, kehutanan dan sub sektor perikanan. Masing-masing sub sektor tersebut memberikan kontribusi yang berbeda-beda terhadap pendapatan total sektor pertanian di Kabupaten Semarang tiap tahunnya. Selama lima tahun terakhir dapat dilihat bahwa sub sektor tanaman bahan makanan memberikan kontribusi yang paling besar terhadap sektor pertanian. Sub sektor perikanan merupakan sub sektor kedua yang mempunyai kontribusi besar. Hal ini didukung dengan letak geografis Kabupaten Pati yang berbatasan dengan laut sehingga sektor perikanan berkembang pesat.

Tabel 3. Nilai LQ Sektor Perekonomian dan Sub Sektor Pertanian Kabupaten Pati Tahun 2009-2012

LAPANGAN USAHA	LQ				
	2009	2010	2011	2012	Rata-rata
1. Pertanian	1,5753	1,6064	1,6512	1,6743	1,63
1.1. Tanaman Bahan Makanan	1,5238	1,5522	1,6045	1,6295	1,58
1.2. Tanaman Perkebunan Rakyat	1,7324	1,8596	1,8496	1,8742	1,83
1.3. Peternakan & Hasil - hasilnya	0,7707	0,7686	0,7762	0,7752	0,77
1.4. Kehutanan	1,0271	0,9855	0,9968	1,0410	1,01
1.5. Perikanan	5,0913	5,3395	5,4814	5,4812	5,35
2. Pertambangan dan Penggalian	0,6492	0,6512	0,6703	0,6708	0,66
3. Industri Pengolahan	0,4584	0,4601	0,4554	0,4639	0,46
4. Listrik, Gas dan Air Minum	1,5505	1,5244	1,5672	1,5443	1,55
5. Bangunan / Konstruksi	0,8568	0,8666	0,8775	0,8709	0,87
6. Perdagangan, Restoran dan Hotel	0,8605	0,8400	0,8350	0,8200	0,84
7. Pengangkutan dan Komunikasi	0,7414	0,7412	0,7258	0,7190	0,73
8. Keuangan, Persewaan dan Jasa	1,4754	1,5011	1,4849	1,4418	1,48
9. Jasa - jasa	0,6942	0,6955	0,6850	0,6799	0,69

Sumber: Hasil Analisis Data

Pembagian sektor perekonomian dan sub sektor pertanian menjadi sektor/sub sektor basis dapat dilakukan dengan analisis LQ. Kriteria yang digunakan adalah apabila nilai LQ suatu sektor/sub sektor  $\geq 1$ , maka merupakan sektor/sub sektor basis. Sedangkan bila nilai LQ suatu sektor/sub sektor  $< 1$ , maka merupakan sektor/sub sektor non basis. Berdasarkan Tabel 4. Terlihat bahwa selama lima tahun yaitu dari tahun 2009-2012 hampir semua sektor perekonomian tidak mengalami perubahan. Terlihat dari rata-rata nilai LQ tahun 2009-2012, terdapat tiga sektor basis di Kabupaten Pati yaitu sektor pertanian; sektor listrik, gas dan air minum; dan sektor keuangan, persewaan, dan jasa. Sedangkan sektor non basis yaitu sektor pertambangan dan penggalian; sektor

industri pengolahan; sektor bangunan/konstruksi; sektor perdagangan, restoran dan hotel; sektor pengangkutan dan komunikasi; dan sektor jasa-jasa.

Berdasarkan pada Tabel 3. dapat diketahui bahwa selama empat tahun berturut-turut mulai tahun 2009-2012 hanya sub sektor kehutanan yang mengalami perubahan peran, sedangkan empat sub sektor lainnya tidak mengalami perubahan. Sub sektor yang selalu menjadi sub sektor basis yang mampu mencukupi kebutuhan daerah sendiri bahkan bisa mengekspor ke luar daerah adalah sub sektor tanaman bahan makanan, perkebunan rakyat, kehutanan dan perikanan. Sedangkan sub sektor peternakan dan hasil-hasilnya selalu menjadi sub sektor non basis selama empat tahun. Untuk sub sektor kehutanan terjadi fluktuasi, pada tahun 2010-2011 menjadi sub sektor non basis dan tahun 2009 dan 2012 menjadi sektor basis.

Sub sektor perikanan mempunyai peran tertinggi dengan nilai rata-rata LQ 5,35. Sub sektor perikanan mempunyai potensi terbesar pada budidaya tambak yang tersebar di tujuh kecamatan yaitu di Kecamatan Batangan, Juwana, Wedarijaksa, Trangkil, Margoyoso, Tayu dan Dukuhseti. Kabupaten Pati berbatasan dengan laut, dengan demikian Pati merupakan salah satu penghasil ikan laut di Jawa Tengah. Di Kabupaten Pati sendiri terdapat delapan TPI yang tersebar di 4 (empat) wilayah kecamatan yaitu Kecamatan Batangan, Juwana, Tayu dan Dukuhseti. TPI Bajomulyo di Kecamatan Juwana merupakan TPI dengan nilai lelang terbesar.

Sub sektor tanaman bahan makanan juga merupakan sub sektor basis, hal ini didukung kenaikan beberapa komoditi pada sub sektor tersebut. Produksi tanaman padi sawah mengalami kenaikan dari 512.066 ton pada tahun 2011 menjadi 565.818 ton pada tahun 2012. Tanaman jagung produksinya sebesar 114.220 ton pada tahun 2011 dan naik menjadi 122.574 ton pada tahun 2012. Sedangkan untuk padi ladang dan ubi jalar mengalami penurunan produksi. Pada sub sektor perkebunan, produksi kelapa, kopi dan kapuk odol menjadi menyumbang terbesar. Potensi tanaman perkebunan cukup besar karena beberapa tanaman perkebunan tersebut dibudidayakan di beberapa kecamatan yang tersebar di Kabupaten Pati.

Keempat subsektor pertanian merupakan subsektor basis, sehingga dapat mendorong peran dari sub sektor pertanian sebagai sektor basis di Kabupaten Pati. Kondisi ini membuktikan bahwa sektor pertanian merupakan sektor penopang bagi perekonomian Kabupaten Pati, dengan sub sektor perikanan yang memberikan kontribusi terbesar. Potensi hasil perikanan di Kabupaten Pati sudah tersebar hingga ke luar wilayah Kabupaten, seperti ikan bandeng yang pemasarannya mencapai wilayah Semarang. Tidak hanya hasil perikanan segar, produk olahan sub sektor perikanan juga semakin berkembang dan sudah menjadi produk khas Kabupaten Pati, seperti terasi, otak-otak, dan kerupuk ikan. Dukungan dari pemerintah daerah dan kemudahan fasilitas usaha yang diberikan turut menjadi pendorong berkembangnya usaha di bidang perikanan.

Tabel 4. Analisis *Shift Share* Sektor Perekonomian dan Sub Sektor Pertanian di Kabupaten Pati

LAPANGAN USAHA	PNij	PPij	PPWij	KETERANGAN	
				PP	PPW
1. Pertanian	628073,94	-348056,12	206682,10	lambat	berdaya saing
1.1. Tanaman Bahan Makanan	432530,90	-272929,39	157884,49	lambat	berdaya saing
1.2. Tanaman Perkebunan Rakyat	55719,00	-39770,50	24309,61	lambat	berdaya saing
1.3. Peternakan & Hasil - hasilnya	42326,92	-3270,15	-1147,02	lambat	tidak berdaya saing
1.4. Kehutanan	10441,38	-3454,54	253,42	lambat	berdaya saing
1.5. Perikanan	87495,61	-42894,91	36643,87	lambat	berdaya saing
2. Pertambangan dan Penggalan	11603,37	2337,90	1895,12	cepat	berdaya saing
3. Industri Pengolahan	286886,04	49500,26	4125,04	cepat	berdaya saing
4. Listrik, Gas dan Air Minum	29487,53	8650,98	-2853,46	cepat	tidak berdaya saing
5. Bangunan / Konstruksi	96325,60	27452,06	4561,46	cepat	berdaya saing
6. Perdagangan, Restoran dan Hotel	323182,21	122884,59	-131017,85	cepat	tidak berdaya saing
7. Pengangkutan dan Komunikasi	80460,52	36400,52	-23216,30	cepat	tidak berdaya saing
8. Keuangan, Persewaan dan Jasa	99121,62	30463,35	-22760,84	cepat	tidak berdaya saing
9. Jasa - jasa	136835,61	53653,19	-29727,54	cepat	tidak berdaya saing

Sumber: Hasil Analisis Data

Berdasarkan nilai PPij yang terdapat pada Tabel 4. dapat diketahui bahwa dari sembilan sektor perekonomian, hanya sektor pertanian yang pertumbuhannya lambat. Adapun delapan sektor lainnya mempunyai pertumbuhan cepat dalam PDRB Kabupaten Pati. Nilai PPWij menunjukkan daya saing suatu sektor dengan sektor yang sama dengan wilayah lain di Provinsi Jawa Tengah. Dari sembilan sektor perekonomian pembentuk PDRB, diketahui bahwa sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalan, sektor industri pengolahan, dan sektor bangunan/konstruksi merupakan sektor yang mempunyai daya saing dengan sektor yang sama dengan wilayah lain di provinsi Jawa Tengah. Hal ini merupakan peluang bagi pemerintah daerah untuk mengembangkan keempat sektor tersebut sebagai potensi daerah.

Pada sub sektor pertanian, dari lima sub sektor yang ada tidak ada sub sektor yang mempunyai pertumbuhan cepat. Kondisi ini menjadi koreksi bagi pemerintah daerah untuk lebih mengembangkan sektor pertanian dan kelima sub sektornya, mengingat potensi daerah untuk mendukung berkembangnya sektor ini sangat besar. Seperti diketahui bahwa wilayah pertanian di Kabupaten Pati cukup besar yang ditunjang oleh banyaknya perkebunan dan tambak pada sub sektor perikanan. Berdasarkan nilai PPWij untuk kelima sub sektor pertanian, hanya sub sektor peternakan dan hasil-hasilnya yang tidak mempunyai daya saing dengan sub sektor yang sama dengan wilayah lain di Provinsi Jawa Tengah.



Tabel 5. Analisis Gabungan LQ dan PPW Sektor Perekonomian dan Sub Sektor Pertanian di Kabupaten Pati

LAPANGAN USAHA	LQ Rata-rata	PPWij	Keterangan
1. Pertanian	1,63	206682,10	Sektor unggulan
1.1. Tanaman Bahan Makanan	1,58	157884,49	Sub sektor unggulan
1.2. Tanaman Perkebunan Rakyat	1,83	24309,61	Sub sektor unggulan
1.3. Peternakan & Hasil - hasilnya	0,77	-1147,02	Bukan Sub sektor unggulan
1.4. Kehutanan	1,01	253,42	Sub sektor unggulan
1.5. Perikanan	5,35	36643,87	Sub sektor unggulan
2. Pertambangan dan Penggalian	0,66	1895,12	Sektor unggulan
3. Industri Pengolahan	0,46	4125,04	Sektor unggulan
4. Listrik, Gas dan Air Minum	1,55	-2853,46	Bukan sektor unggulan
5. Bangunan / Konstruksi	0,87	4561,46	Sektor unggulan
6. Perdagangan, Restoran dan Hotel	0,84	-131017,85	Bukan sektor unggulan
7. Pengangkutan dan Komunikasi	0,73	-23216,30	Bukan sektor unggulan
8. Keuangan, Persewaan dan Jasa	1,48	-22760,84	Bukan sektor unggulan
9. Jasa - jasa	0,69	-29727,54	Bukan sektor unggulan

Sumber: Hasil Analisis Data

Analisis gabungan LQ dan PPW dapat digunakan untuk mengetahui potensi sektor perekonomian. Berdasarkan analisis tersebut seperti yang terdapat pada Tabel 5. dapat diketahui bahwa terdapat empat sektor unggulan di Kabupaten Pati, yaitu sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, dan sektor bangunan/konstruksi. Pada penelitian sebelumnya dengan gabungan LQ dan DLQ (Nurjayanti, 2012) diketahui bahwa pada masa yang akan datang, sektor bangunan/konstruksi mempunyai potensi untuk menjadi sektor basis. Potensi ini diperkuat dengan hasil analisis gabungan antara LQ dan PPW pada Tabel 5. bahwa sektor bangunan/konstruksi mempunyai potensi sebagai sektor unggulan di Kabupaten Pati. Pada sub sektor pertanian terdapat empat sub sektor yang mempunyai potensi sebagai sub sektor unggulan, yaitu sub sektor tanaman bahan makanan, sub sektor tanaman perkebunan rakyat, sub sektor kehutanan, dan sub sektor perikanan. Sedangkan untuk sub sektor peternakan dan hasil-hasilnya bukan merupakan sub sektor unggulan di Kabupaten Pati. Jika melihat nilai LQ sebesar 0,77 maka sub sektor peternakan merupakan sub sektor non basis, sedangkan berdasarkan nilai PPW yang nilainya <1 berarti bahwa sub sektor peternakan tidak mempunyai daya saing dengan sub sektor yang sama dengan wilayah lain di provinsi Jawa Tengah.

## KESIMPULAN

1. Rata-rata nilai LQ tahun 2009-2012, terdapat tiga sektor basis di Kabupaten Pati yaitu sektor pertanian; sektor listrik, gas dan air minum; dan sektor keuangan, persewaan, dan jasa. Sedangkan sektor non basis yaitu sektor pertambangan dan penggalian; sektor industri pengolahan; sektor

- bangunan/konstruksi; sektor perdagangan, restoran dan hotel; sektor pengangkutan dan komunikasi; dan sektor jasa-jasa.
2. Selama tahun 2009-2012 hanya sub sektor kehutanan yang mengalami perubahan peran, sedangkan empat sub sektor lainnya tidak mengalami perubahan. Sub sektor yang selalu menjadi sub sektor basis yang mampu mencukupi kebutuhan daerah sendiri bahkan bisa mengekspor ke luar daerah adalah sub sektor tanaman bahan makanan, perkebunan rakyat, kehutanan dan perikanan. Sedangkan sub sektor peternakan dan hasil-hasilnya selalu menjadi sub sektor non basis selama empat tahun.
  3. Dari sembilan sektor perekonomian, hanya sektor pertanian yang pertumbuhannya lambat, sedangkan delapan sektor perekonomian lainnya mempunyai pertumbuhan cepat. Sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, dan sektor bangunan/konstruksi merupakan sektor yang mempunyai daya saing dengan sektor yang sama dengan wilayah lain di provinsi Jawa Tengah. Pada sub sektor pertanian, dari lima sub sektor yang ada tidak ada sub sektor yang mempunyai pertumbuhan cepat.
  4. Terdapat empat sektor unggulan di Kabupaten Pati, yaitu sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, dan sektor bangunan/konstruksi. Pada sub sektor pertanian terdapat empat sub sektor yang mempunyai potensi sebagai sub sektor unggulan, yaitu sub sektor tanaman bahan makanan, sub sektor tanaman perkebunan rakyat, sub sektor kehutanan, dan sub sektor perikanan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- BPS Kabupaten Pati. (2012). *Pendapatan regional kabupaten pati 2011*. BPS Kabupaten Pati. Pati.
- BPS Kabupaten Pati. (2011). *Pati dalam angka 2011*. BPS Kabupaten Pati. Pati.
- BPS Kabupaten Pati. (2012). *Statistik daerah kabupaten pati 2011*. BPS Kabupaten Pati. Pati.
- Lipsey, R.G, Paul N. Courant, Douglas D. Puruis dan Peter O. Steiner. (1995). *Pengantar makroekonomi jilid satu edisi kesepuluh*. Bina Rupa Aksara. Jakarta.
- Nurjayanti, E.D. 2012. *Kontribusi sektor pertanian dalam perekonomian wilayah kabupaten pati*. Jurnal Mediagro, No.8 Vol (2) 2012. Universitas Wahid Hasyim, Semarang.
- Sukirno, S. (1994). *Pengantar teori makroekonomi edisi kedua*. PT Raja Grafindo. Jakarta.
- Surakhmad, W. 1994. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Tarsito. Bandung.